

INTEGRASI BUDAYA LOKAL DAN ASING DALAM DESTINASI PARIWISATA: STUDI KASUS ZULU PARK KABUPATEN PANGKEP SULAWESI SELATAN

Meidy Putri Utami^{1*}, Hardianti¹

¹Program Studi Bina Wisata, Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Fajar, Makassar

*Email Corresponding Author: meidy@unifa.ac.id

ABSTRAK

Pariwisata modern sering kali mengintegrasikan elemen budaya lokal dan asing untuk meningkatkan daya tarik destinasi. Zulu Park di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan adalah contoh nyata integrasi ini dengan mengadopsi konsep budaya Korea dalam lingkungan alam Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana integrasi budaya tersebut diterima oleh pengunjung dan masyarakat lokal serta dampaknya terhadap social dan budaya setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada pengelola Zulu Park, pengunjung dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya Korea sebagai daya tarik utama Zulu Park telah berhasil meningkatkan kunjungan wisatawan, mendukung ekonomi lokal, dan menciptakan lapangan kerja baru. Namun, terdapat juga dampak negatif seperti potensi kehilangan keaslian budaya lokal dan tekanan pada infrastruktur lokal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya menjaga keseimbangan antara atraksi budaya asing yang menarik dengan pelestarian keaslian budaya lokal. Pengelolaan yang berkelanjutan dan pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan diperlukan untuk memitigasi dampak negatif dan menjaga keberlanjutan Zulu Park, sebagai destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

Kata kunci: Integrasi Budaya; Komodifikasi Destinasi; Komodifikasi Budaya; Zulu Park

ABSTRACT

Modern tourism often integrates elements of local and foreign cultures to enhance the appeal of destinations. Zulu Park in Pangku Regency, South Sulawesi, is a prime example of this integration, adopting Korean cultural concepts within the natural environment of South Sulawesi. This study aims to uncover how this cultural integration is received by visitors and the local community, as well as its social and cultural impacts. The research method employed is a qualitative approach, involving in-depth interviews with Zulu Park management, visitors, and local residents. The findings indicate that the integration of Korean culture as a key attraction of Zulu Park has successfully increased tourists' visits, supported the local economy, and created new job opportunities. However, there are also negative impacts such as the potential loss of local cultural authenticity and strain on local infrastructure. The conclusion of this study emphasizes the importance of maintaining a balance between attractive foreign cultural attractions and the preservation of local cultural authenticity. Sustainable management and environmentally friendly infrastructure development are necessary to mitigate negative impacts and ensure the sustainability of Zulu Park as an appealing and sustainable tourist destination.

Keywords: Zulu Park; Cultural Integration; Destination Commodification; Cultural Commodification

History Article: Submitted 26 June 2024 | Revised 28 June 2024 | Accepted 1 July 2024

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam mendukung perekonomian nasional dan daerah. Sebagai salah satu industri terbesar di dunia, pariwisata tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan mendorong pembangunan infrastruktur. Di Indonesia, potensi pariwisata sangat besar mengingat keberagaman budaya, kekayaan alam, dan keunikan tradisi yang dimiliki oleh setiap daerah.

Belakangan ini, sektor pariwisata berkembang pesat di berbagai daerah di Indonesia. Fenomena meniru ikon atau arsitektur terkenal dari negara lain semakin diminati oleh masyarakat Indonesia, seperti replika Menara Eiffel dari Paris. Selain itu, budaya Korea dan Jepang juga banyak digemari, baik dari segi pakaian tradisional maupun bangunan. Hal ini menjadi salah satu alasan utama masyarakat mengunjungi suatu destinasi pariwisata.

Bangunan-bangunan tiruan ini dibangun dengan berbagai tujuan. Ada yang sejak awal dirancang sebagai atraksi wisata, dan ada pula yang berkembang menjadi atraksi wisata karena popularitasnya di kalangan wisatawan. Bernhard dan Duccio (2019) mendeskripsikan "copiesites" sebagai monumen atau kelompok bangunan dengan nilai universal luar biasa yang telah mendapatkan ketenaran global melalui industri pariwisata dan pemasaran.

Salah satu destinasi wisata yang menarik perhatian publik di Sulawesi Selatan adalah Zulu Park di Kabupaten Pangkep. Zulu Park mengusung konsep wisata ala Korea, dengan salah satu atraksi utamanya berupa spot foto di mana pengunjung dapat mengenakan pakaian tradisional Korea, yaitu Hanbok. Selain konsep budaya Korea, Zulu Park juga menggabungkan unsur budaya lokal Sulawesi Selatan. Penggabungan dua budaya ini menciptakan daya tarik tersendiri dan menjadi magnet bagi wisatawan, baik mancanegara maupun nusantara.



Gambar 1: Zulu Park

Sumber: Instagram @zulupark

Saat ini, banyak wisatawan yang suka berwisata sambil berfoto, sehingga konsep Zulu Park menjadi wadah yang tepat bagi mereka yang memiliki minat tersebut. Selain menawarkan konsep yang menarik, Zulu Park juga menyajikan panorama alam yang indah, sehingga keseimbangan antara atraksi budaya dan keindahan alam selaras, dan minat kunjungan pun meningkat.

Integrasi budaya asing dan lokal dalam satu destinasi wisata bukanlah hal yang mudah. Tantangan yang dihadapi mencakup bagaimana menjaga keseimbangan antara kedua budaya tanpa mengurangi keaslian dan nilai masing-masing. Selain itu, penerimaan masyarakat lokal terhadap budaya asing juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Dalam konteks ini, Zulu Park menjadi studi kasus menarik untuk memahami dinamika integrasi budaya dalam

pariwisata. Mengingat pentingnya pariwisata dalam mendorong perekonomian lokal, memahami bagaimana integrasi budaya ini diterima dan dimanfaatkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan destinasi wisata lainnya.

Penggabungan budaya bukanlah fenomena baru dan telah terjadi selama berabad-abad. Namun, aktivitas wisata yang menggunakan arsitektur tiruan merupakan fenomena menarik, menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Penelitian ini akan mengungkapkan pola dan gaya berwisata masyarakat yang berbeda dari sebelumnya. Studi tentang Zulu Park di Kabupaten Pangkep ini bertujuan mengidentifikasi penerimaan dan persepsi pengunjung terhadap integrasi budaya, serta dampak integrasi ini terhadap sosial dan budaya setempat. Analisis ini sangat penting karena persepsi menimbulkan tantangan bagi industri pariwisata, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap perkembangan tren pariwisata seiring berjalannya waktu.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian oleh Chrisnauli & Rajagukguk, (2023), menyatakan Petite France sebagai destinasi wisata tiruan adalah contoh simulakra karena tidak benar-benar mereplikasi wilayah nyata di Perancis, melainkan menciptakan sebuah desa bergaya Perancis di Korea dan menggabungkan elemen sastra dari The Little Prince untuk menambah pengalaman wisatawan. Para wisatawan tidak memedulikan asal-usul sejarah dan keaslian budaya dari atraksi dan arsitektur di Petite France. Diketahui bahwa alasan utama mereka berkunjung adalah untuk bersenang-senang, mencari hiburan, dan mendapatkan pengalaman yang unik dan berbeda namun tetap terasa akrab.

Kemudian penelitian oleh Bernhard & Duccio, (2019), menyatakan bahwa di tempat-tempat tujuan wisata yang mempromosikan replika atau sebuah pertunjukan, kemungkinan kekecewaan pengunjung cenderung lebih rendah. Tempat-tempat ini umumnya terorganisir dengan baik, menasar pada kelompok-kelompok tertentu, menyediakan layanan pariwisata yang diperlukan, dan memberikan pengalaman yang sesuai dengan harapan yang telah dibayar oleh pengunjung. Situs-situs tiruan merupakan contoh destinasi pariwisata yang dikelola dengan baik di mana proses komodifikasi sering kali menghasilkan dampak yang positif. Industri pariwisata dan bisnis terkait memberikan kesempatan bagi kita untuk mengunjungi situs-situs tiruan atau menikmati pertunjukan yang direplikasi dengan menyediakan layanan yang berkualitas tinggi, sementara pengunjungnya memiliki beragam motivasi, kebutuhan, minat, dan kesempatan.

Selanjutnya penelitian Yousaf & Fan, (2020), membahas bagaimana integrasi budaya atau *duplitecture* dalam pariwisata mengungkap perbedaan makna bagi wisatawan Tiongkok berdasarkan keyakinan dan budaya sosial mereka. Ditemukan bahwa ada tiga temuan utama. Pertama, rekonseptualisasi autentisitas menunjukkan bahwa konsep imitasi memiliki arti yang berbeda di Tiongkok dibandingkan dengan di Barat. Kedua, eksplorasi budaya diri mencerminkan tahap perkembangan kematangan lintas budaya yang ditunjukkan oleh wisatawan Tiongkok. Ketiga, de-globalisasi telah menyebabkan homogenisasi budaya dalam ruang pariwisata di Tiongkok. Penelitian ini mengisi kekosongan dalam teori autentisitas pariwisata dengan menjelaskan posisi *copiesites* dan memiliki implikasi praktis bagi organisasi pemasaran pariwisata dalam negeri di Tiongkok.

Fenomena integrasi budaya atau *duplitecture/copiesites* dalam pariwisata melibatkan kompleksitas dalam persepsi dan pengalaman wisatawan terhadap autentisitas budaya dan kepuasan mereka terhadap destinasi yang menawarkan replika atau pertunjukan. Hal ini juga menyoroti pentingnya manajemen dan pemasaran pariwisata yang tepat untuk mengelola harapan dan pengalaman positif pengunjung di destinasi pariwisata yang didasarkan pada imitasi.

2.1 Komodifikasi Destinasi

Dalam bidang pariwisata, komodifikasi juga dikenal sebagai turistifikasi (*touristification*), yaitu proses mengubah masyarakat yang menjadi tujuan wisata

menjadi produk pariwisata (Surbakti, 2008). Menurut Sari, (2016), komodifikasi telah menjadi istilah yang umum dikenal, namun dalam dunia pariwisata, istilah ini biasanya mengacu pada komodifikasi budaya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana integrasi budaya lokal dan asing dapat menciptakan destinasi wisata yang menarik bagi para wisatawan. Menurut Maria Gravari-Barbas (2018), dalam bukunya "Destination Branding and Marketing: New Advances and Approaches," komodifikasi destinasi wisata terjadi melalui proses branding dan pemasaran. Branding berperan dalam menciptakan identitas unik yang membuat destinasi menonjol di pasar global, dengan elemen-elemen seperti identitas visual, narasi, dan pengalaman unik. Pemasaran, di sisi lain, memanfaatkan media tradisional dan digital, serta acara dan influencer untuk menarik wisatawan. Komodifikasi ini memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja, namun juga berisiko mengurangi keaslian budaya dan memberikan tekanan pada infrastruktur. Menurut Gravari –Barbas (2018), terdapat dampak dari adanya komodifikasi yakni dampak positif seperti peningkatan ekonomi terutama mendatangkan wisatawan yang menghabiskan uang mereka di destinasi tersebut, kemudian penciptaan lapangan kerja dalam sektor pariwisata dan layanan terkait. Namun terdapat pula dampak negatifnya, yakni kehilangan autentisitas risiko bahwa budaya dan tradisi lokal akan dipermudah atau diubah untuk memenuhi selera wisatawan dan tekanan pada infrastruktur, peningkatan jumlah wisatawan dapat memberikan tekanan pada infrastruktur lokal dan sumber daya alam.

Teori komodifikasi dalam pariwisata mengkaji bagaimana budaya dan objek lokal dijadikan komoditas untuk tujuan komersial, mengubah nilai-nilai budaya menjadi produk yang dapat dipasarkan dan menguntungkan secara ekonomi. Proses ini melibatkan transformasi elemen-elemen budaya menjadi daya tarik wisata yang dapat dijual, sering kali melalui strategi branding yang menonjolkan identitas unik destinasi. Bernhard & Duccio (2019) tentang fenomena *copysites*, menyoroti bagaimana replika dari monumen terkenal atau budaya asing dapat sukses menarik wisatawan dengan mempertahankan standar kualitas dan ekspektasi yang diharapkan, meskipun sering kali tidak sama otentiknya dengan objek aslinya. Teori ini memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana integrasi budaya dalam pariwisata tidak hanya mempengaruhi ekonomi lokal, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang pelestarian keaslian budaya dalam era globalisasi.

2.2 Tourist Experiences

Menurut Sharpley & Stone (2011), pengalaman wisata adalah "apa yang dialami oleh individu sebagai wisatawan." Sedangkan menurut Hidayah (2021), pengalaman wisata adalah "hasil akhir dari proses konsumsi wisatawan yang dimulai dari perencanaan kunjungan, aktivitas di destinasi, hingga kembali ke tempat asalnya." Persepsi wisatawan terhadap pengalaman mereka sangat dipengaruhi oleh suasana hati mereka pada saat mengunjungi destinasi tertentu. Misalnya, kunjungan ke pantai dapat memberikan perasaan relaksasi dan kesenangan, berbeda dengan kunjungan wisata budaya yang memerlukan keterlibatan aktif dan edukasi.

Pengelola destinasi pariwisata sebenarnya tidak dapat menciptakan pengalaman wisatawan secara langsung. Mereka hanya dapat menyediakan lingkungan, kondisi, dan proses yang memungkinkan wisatawan untuk memperoleh pengalaman tersebut (Hidayah, 2021). Berikut adalah beberapa karakteristik pengalaman wisatawan yang dirangkum dari berbagai sumber:

- 1) Keunikan: Pengalaman wisata dianggap unik karena tidak dapat diulang atau direplikasi.
- 2) Subjektivitas: Dipengaruhi oleh persepsi dan perasaan individu yang berbeda-beda.

- 3) Dinamisme: Dapat berubah seiring dengan perubahan lingkungan, interaksi dengan orang lain, serta perasaan individu sendiri.
- 4) Multi-dimensi: Terdiri dari berbagai aspek seperti emosi, perasaan, pemikiran, dan tindakan.
- 5) Diferensiasi: Berbeda-beda dari satu orang ke orang lain dan dari satu waktu ke waktu yang lain.
- 6) Prosesual: Merupakan proses yang berlangsung dari awal hingga akhir perjalanan wisata.
- 7) Integralitas: Merupakan keseluruhan dari interaksi dengan produk, layanan, dan lingkungan.
- 8) Kepuasan: Harus dapat menyenangkan dan memuaskan wisatawan, terkait dengan persepsi dan ekspektasi.
- 9) Makna: Harus memiliki arti yang signifikan bagi wisatawan dan dapat meninggalkan kesan positif.

3. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang melibatkan pengelola, pengunjung, dan masyarakat sekitar Zulu Park. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam persepsi dan pengalaman mereka terkait integrasi budaya di destinasi wisata tersebut.

Data kualitatif primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengelola untuk memperoleh pandangan mereka sebagai pengelola destinasi yang menggabungkan budaya lokal dan asing sebagai atraksi wisata. Wawancara dengan wisatawan bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap Zulu Park, sedangkan wawancara dengan masyarakat sekitar difokuskan pada dampak yang mereka rasakan. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi aktual Zulu Park sehingga dapat melengkapi data mengenai gambaran umum destinasi tersebut. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik random sampling, melibatkan 20 informan yang terdiri dari 15 wisatawan, 2 pengelola, dan 3 masyarakat sekitar. Panduan wawancara disusun berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan. Observasi dalam penelitian ini mencakup pengamatan terhadap bangunan, spot foto, dan atraksi di Zulu Park.

Setelah data diperoleh melalui observasi dan wawancara, data tersebut diolah dan dianalisis. Metode analisis data mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Creswell dan Creswell (2018), yang meliputi: persiapan dan pengaturan data untuk dianalisis dengan mentranskripsikan hasil wawancara dan menyusun data menjadi catatan tertulis, kemudian pengelompokan data dengan membuat deskripsi dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan data yang memunculkan temuan-temuan relevan dan terakhir interpretasi dan kesimpulan, di mana peneliti melaporkan hasil temuan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Zulu Park

Zulu Park Bulusaraung terletak di Jalan Poros Gunung Bulusaraung, Kampung Senggerang, Kelurahan Belleangin, Kecamatan Balocci, Pangkep. Destinasi wisata ini menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan karena berada di kaki Gunung Bulusaraung, dengan latar belakang sawah 'Galung Mattonroe' dan pegunungan karst dari Geopark Pangkep-Maros. Zulu Park memberikan nuansa khas Korea, dilengkapi dengan jembatan yang menyerupai struktur di Korea. Untuk menambah keseruan, pengelola menyediakan jasa penyewaan hanbok yang dapat digunakan pengunjung untuk berkeliling dan berfoto. Bagi pengunjung yang ingin menginap, Zulu Park menyediakan fasilitas mini vila dan glamping (*glamorous camping*). Pengunjung dapat menikmati barbecue dan sarapan pagi, serta pilihan paket shabu-shabu ala Jepang atau menikmati kopi di Cafe Bambu. Zulu Park juga banyak diminati oleh kelompok tur atau grup karena sangat cocok untuk kegiatan outbound maupun acara kantor atau perusahaan. Fasilitas toilet yang bersih juga disediakan untuk kenyamanan wisatawan.

4.2 Analisis Penerimaan dan Persepsi Wisatawan Terhadap Integrasi Budaya Lokal dan Asing

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pandangan pengelola menunjukkan bahwa daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Zulu Park adalah atraksi budaya Korea yang ditonjolkan. Mayoritas wisatawan yang datang adalah wisatawan domestik, yang terpengaruh oleh informasi dan teknologi canggih yang membuat atraksi ini sangat populer. Spot foto dan elemen budaya Korea menjadi magnet utama, karena wisatawan ingin berfoto dan merasakan suasana seperti berada di Korea, meskipun sebenarnya mereka berada di Indonesia. Sementara itu, wisatawan mancanegara tidak sebanyak wisatawan domestik, dan mereka lebih tertarik pada keindahan serta panorama alam yang asri yang juga ditawarkan oleh Zulu Park. Dengan demikian, penggabungan budaya ini menjadi atraksi yang sangat menjanjikan untuk menarik minat kunjungan. Zulu Park berhasil menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan domestik melalui atraksi budaya Korea dan spot foto yang menarik, meskipun wisatawan mancanegara lebih tertarik pada aspek alamnya. Pengelola destinasi menyediakan lingkungan dan proses yang memungkinkan wisatawan untuk merasakan pengalaman wisata yang kaya dan memuaskan.

Hasil wawancara dengan pengunjung menunjukkan bahwa salah satu alasan utama mereka mengunjungi Zulu Park adalah karena daya tarik atraksi yang sering dipromosikan di media sosial, terutama budaya asing, khususnya budaya Korea. Rasa penasaran terhadap budaya asing ini meningkatkan minat wisatawan untuk datang. Selain atraksi budaya, Zulu Park juga menawarkan atraksi menarik lainnya seperti pemandangan alam yang indah dan berbagai kegiatan rekreasi seperti berenang serta pengalaman menginap di alam. Dapat disimpulkan bahwa beragam aktivitas yang menyenangkan membuat Zulu Park layak untuk dikunjungi. Kombinasi atraksi budaya dan keindahan alam memberikan pengalaman yang komprehensif yang memuaskan berbagai preferensi wisatawan.

Hasil dari wawancara dengan masyarakat sekitar Zulu Park menunjukkan bahwa keberadaan destinasi wisata ini memiliki dampak yang signifikan bagi mereka, terutama dalam hal ekonomi dan lapangan kerja. Masyarakat menyatakan bahwa Zulu Park telah meningkatkan perekonomian lokal dengan membuka peluang-peluang baru untuk pendapatan, baik melalui pekerjaan langsung di tempat wisata maupun melalui usaha-usaha yang terkait dengan pariwisata tersebut. Banyak dari mereka yang sekarang bekerja di tempat wisata ini, seperti menjadi pemandu wisata, operator keamanan, atau tenaga kerja di restoran dan akomodasi di sekitar Zulu Park. Selain itu, adanya peningkatan kunjungan juga mendorong pertumbuhan bisnis lokal lainnya, seperti warung.

Dampak positif lainnya yang dirasakan oleh masyarakat adalah peningkatan dalam infrastruktur dan fasilitas umum di sekitar Zulu Park. Misalnya, adanya investasi dalam perbaikan jalan, peningkatan aksesibilitas, dan fasilitas umum yang lebih baik, seperti fasilitas sanitasi dan peningkatan keamanan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal tetapi juga meningkatkan daya tarik destinasi wisata secara keseluruhan. Dengan adanya manfaat ekonomi dan perbaikan infrastruktur ini, masyarakat sekitar merasakan bahwa Zulu Park memberikan kontribusi positif yang signifikan bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam konteks Zulu Park, atraksi budaya Korea yang dijadikan daya tarik utama mencerminkan komodifikasi budaya asing untuk menarik minat wisatawan domestik. Pengelola Zulu Park telah mengemas pengalaman budaya Korea menjadi produk yang dipromosikan secara efektif di media sosial, yang sesuai dengan teori bahwa nilai tukar untuk budaya eksotis dan pengalaman indrawi merupakan pendorong utama dalam industri pariwisata saat ini. Namun, komodifikasi ini juga membawa risiko kehilangan keaslian dan nilai budaya lokal yang sebenarnya (Hannam & Knox, 2010).

Zulu Park menunjukkan bagaimana perpaduan budaya lokal dan asing dapat menciptakan pengalaman wisata yang unik. Kehadiran unsur budaya Korea sebagai daya tarik utama sejalan

dengan konsep *reconceptualization of authenticity*, di mana makna imitasi budaya dibentuk oleh persepsi masyarakat dan kepercayaan budaya. Sejalan dengan Chrisnauli & Rajagukguk, (2023) bahwa autentisitas pariwisata dengan menunjukkan bagaimana *duplitecture*s memengaruhi pandangan budaya dan meningkatkan pengalaman wisata dalam konteks budaya yang bervariasi.

4.3 Dampak Integrasi Budaya

Penelitian ini mengungkap bahwa integrasi budaya di Zulu Park memiliki dampak yang kompleks, baik dari sisi positif maupun negatif. Secara positif, integrasi ini telah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan karena daya tarik atraksi budaya yang dihadirkan. Hal ini berdampak positif terutama dalam peningkatan ekonomi lokal melalui pengeluaran wisatawan di destinasi, serta penciptaan lapangan kerja dalam sektor pariwisata dan layanan terkait, sesuai dengan konsep komodifikasi yang disorot oleh Gravari-Barbas (2018). Namun, di sisi lain, terdapat dampak negatif yang signifikan. Misalnya, terdapat risiko kehilangan autentisitas budaya lokal karena adanya tekanan untuk menyesuaikan budaya dan tradisi dengan preferensi wisatawan. Hal ini dapat mengancam keberlanjutan dan keaslian budaya lokal serta mengubahnya secara substansial. Selain itu, peningkatan jumlah wisatawan juga memberikan tekanan pada infrastruktur lokal dan sumber daya alam, yang mungkin tidak siap menanggapi lonjakan kunjungan yang besar.

Perdebatan tentang komodifikasi dan integrasi budaya dalam pariwisata menunjukkan bahwa sementara adopsi elemen budaya asing dapat meningkatkan daya tarik destinasi, perlu ada keseimbangan yang hati-hati untuk mempertahankan keaslian budaya lokal. Temuan ini memperkaya pemahaman kita terhadap dinamika kompleks antara pengembangan pariwisata, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

5. KESIMPULAN

Integrasi budaya Korea sebagai daya tarik utama di Zulu Park telah memberikan dampak yang signifikan dalam industri pariwisata, sesuai dengan konsep komodifikasi yang mengubah elemen-elemen budaya menjadi produk yang dapat dipasarkan. Secara positif, penggunaan atraksi budaya Korea berhasil meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, memperkuat ekonomi lokal melalui pengeluaran wisatawan, dan menciptakan lapangan kerja baru di sektor pariwisata. Namun demikian, ada juga dampak negatif yang perlu diperhatikan, seperti potensi kehilangan keaslian budaya lokal akibat tekanan untuk menyesuaikan diri dengan preferensi wisatawan, serta beban pada infrastruktur dan sumber daya alam lokal yang dapat terkait dengan lonjakan kunjungan.

Saran untuk pengelola Zulu Park adalah untuk mempertahankan keseimbangan antara menawarkan atraksi budaya asing yang menarik dengan memastikan pelestarian keaslian budaya lokal. Pentingnya menjaga integritas budaya lokal dalam setiap pengembangan dan promosi destinasi menjadi krusial dalam menjaga daya tarik jangka panjang dan keberlanjutan Zulu Park. Selain itu, mengintegrasikan pendekatan berkelanjutan dalam pengelolaan kunjungan wisatawan, seperti pembatasan jumlah kunjungan atau pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan, dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan alam dan masyarakat sekitar.

6. REFERENSI

- Creswell, J.W. and Poth, C.N. (2018) *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. 4th Edition, SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks.
- Bernhard, B., & Duccio, C. (2019). Copysites: tourist attractions in the age of their architectural reproducibility. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 17(1), 13–26. <https://doi.org/10.1080/14766825.2019.1558020>
- Chrisnauli, I., & Rajagukguk, Z. (2023). Copysites : Persepsi Wisatawan Mengenai Reproduksi Simulakra di Petite France. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 13(April), 94–114.

- Hannam, K., & Knox, D. (2010). Kevin Hannam and Dan Knox (2010). Understanding Tourism: A Critical Introduction. SAGE Publications Ltd. 220 pp. ISBN 978-1-4129-2277-7. *European Journal of Tourism Research*, 3(2), 138–140. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v3i2.58>
- Hidayah, Nurdin (2021). Pemasaran Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Era Digital: Targeting, Positioning, Branding, Selling, Marketing Mix, Internet Marketing. Jakarta: Kreasi Cendekia Pustaka
- Sari, N. P. R. (2016). Komodifikasi (Komoditifikasi) dalam industri perhotelan di Bali. *Analisis Pariwisata*, 16(1), 23–28.
- Sharpley, R., & Stone, P. R. (Eds.). (2010). *Tourist experience: Contemporary perspectives* (Vol. 19). Routledge.
- Surbakti, A. 2008. Komodifikasi Budaya Populer dalam Pariwisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, Fakultas Pariwisata Unud Vol. 8 No. 2 (hal. 7-24).
- Yousaf, S., & Fan, X. (2020). Copysites / duplitecture as tourist attractions: An exploratory study on experiences of Chinese tourists at replicas of foreign architectural landmarks in China. *Tourism Management*, 81(July). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104179>
https://www.instagram.com/zulupark_/?locale=hi_IN
https://jadesta.kemenparekraf.go.id/atraksi/zulu_park